



## ISRA'ILIIYYAT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

### *ISRA'ILIIYYAT IN THE INTERPRETATION OF THE QUR'AN*

Rasalhaque Daffa Taruna<sup>1\*</sup>, Alwizar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasi

Email : tarunadaffa12@gmail.com<sup>1\*</sup>, alwizarpba@gmail.com<sup>2</sup>

#### Article history :

Received : 24-12-2024

Revised : 26-12-2024

Accepted : 29-12-2024

Published: 02-01-2025

#### Abstract

*This study examines Isra'iliyyat in the exegesis of the Qur'an, which emerged due to the influence of stories from the People of the Book, particularly the Jews, on the interpretation of Qur'anic verses after the death of Prophet Muhammad (PBUH). The aim of this study is to explore the definition of Isra'iliyyat, how it entered tafsir, its various types, and the views of scholars regarding this phenomenon. The research uses a literature study method with a descriptive-analytical approach, referring to classical tafsir works such as those by Al-Tabari, Ibn Kathir, and other scholars. The results indicate that Isra'iliyyat can be categorized into three types: (1) those that are in accordance with Islamic law and can be accepted, (2) those that contradict Islamic teachings and must be rejected, and (3) those whose truth is unknown and require a stance of withholding judgment (tawaquf). Further discussion reveals that the differing attitudes of scholars toward Isra'iliyyat influence their methods in compiling tafsir. Some scholars accept Isra'iliyyat selectively, while others reject it entirely. The conclusion of this study asserts that Isra'iliyyat should not be used as a primary source in tafsir, but narrations that align with Islamic law can be used to reinforce the message of the Qur'an, as long as the core principles of authentic tafsir are not disregarded. A critical stance toward Isra'iliyyat is necessary to ensure that the exegesis of the Qur'an remains authentic and is not influenced by invalid narratives.*

**Keywords :** *Qur'an, Isra'iliyyat, Exegesis*

#### Abstrak

Penelitian ini mengkaji Isra'iliyyat dalam tafsir Al-Qur'an, yang muncul akibat pengaruh kisah-kisah dari Ahli Kitab, terutama Yahudi, terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji definisi Isra'iliyyat, cara masuknya dalam tafsir, jenis-jenisnya, serta pandangan ulama terkait fenomena ini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis, dengan mengacu pada kitab tafsir klasik seperti karya Al-Tabari, Ibnu Katsir, dan ulama lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Isra'iliyyat dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: (1) yang sesuai dengan syariat Islam dan dapat diterima, (2) yang bertentangan dengan ajaran Islam dan harus ditolak, dan (3) yang tidak diketahui kebenarannya dan memerlukan sikap tawaquf. Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa perbedaan sikap ulama terhadap Isra'iliyyat mempengaruhi metode mereka dalam menyusun tafsir. Beberapa ulama menerima Isra'iliyyat dengan selektif, sementara yang lain menolaknya sepenuhnya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Isra'iliyyat tidak dapat dijadikan sumber utama dalam tafsir, namun riwayat yang sesuai dengan syariat Islam dapat digunakan untuk memperkuat pesan Al-Qur'an, selama tidak mengabaikan prinsip-prinsip tafsir yang sah dan murni. Sikap kritis terhadap Isra'iliyyat diperlukan agar tafsir Al-Qur'an tetap autentik dan tidak terpengaruh oleh narasi yang tidak valid.

**Kata Kunci :** *Al-Qur'an, Isra'iliyyat, Tafsir*



## PENDAHULUAN

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat meneruskan dakwah Islam di Jazirah Arab dan negeri-negeri sekitarnya. Banyak pemeluk agama lain, seperti Yahudi, Nasrani, dan lainnya, yang kemudian memeluk Islam. Namun, mereka membawa serta adat istiadat dan kebiasaan agama yang mereka anut sebelumnya, termasuk dongeng-dongeng dan kisah-kisah yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Sebagian besar dongeng yang mereka bawa berasal dari agama Yahudi, yang kemudian dikenal dengan sebutan Isra'iliyyat.

Isra'iliyyat ini mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an pada generasi awal. Banyak sahabat yang bertanya kepada orang-orang muallaf tentang kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, sehingga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, banyak kisah tentang para Nabi dan umat masa lalu, namun kisah-kisah tersebut disampaikan secara global tanpa penjelasan rinci mengenai peristiwa sejarah, nama tempat, atau orang-orang yang terlibat. Hal ini berbeda dengan Taurat dan Injil, yang menyajikan kisah-kisah tersebut secara lebih terperinci. Karena itu, para ahli kitab yang masuk Islam merasa menemukan kesamaan antara isi kitab-kitab mereka dengan Al-Qur'an. Mengingat sebagian besar ayat dalam Al-Qur'an bersifat global, maka dibutuhkan penjelasan dan tafsiran lebih lanjut mengenai maksud ayat-ayat tersebut. Para mantan ahli kitab ini kemudian turut memberikan tafsir Al-Qur'an berdasarkan kisah-kisah yang mereka bawa dari kitab-kitab mereka, yang dikenal dengan istilah Isra'iliyyat.

Fenomena ini menarik untuk diteliti, dengan tujuan untuk memahami pengertian Isra'iliyyat, bagaimana ia masuk dalam tafsir Al-Qur'an, macam-macam Isra'iliyyat, sumber-sumber Isra'iliyyat, dalil-dalil yang mendukung Isra'iliyyat, kitab-kitab tafsir yang menggunakannya, serta pandangan para ulama tentang Isra'iliyyat. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, terutama dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis pengaruh Isra'iliyyat dalam tafsir Al-Qur'an. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk kitab tafsir klasik seperti karya Al-Tabari, Ibnu Katsir, dan tafsir lainnya yang membahas Isra'iliyyat. Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian sumber-sumber utama melalui pustaka yang relevan, baik secara daring maupun cetak. Sumber yang ditemukan kemudian diseleksi dan dianalisis untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan definisi Isra'iliyyat, cara masuknya dalam tafsir, jenis-jenisnya, serta pandangan ulama tentang fenomena ini. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data yang diperoleh disusun dan dianalisis untuk mengidentifikasi kesesuaian Isra'iliyyat dengan ajaran Islam serta menilai validitas riwayat-riwayat yang digunakan dalam tafsir. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengaruh Isra'iliyyat dalam tafsir Al-Qur'an dan memberikan wawasan tentang sikap ulama terhadap penggunaannya.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Isra'iliyyat

Secara bahasa Isra'iliyyat asal katanya Isra'il (إسرائيل) merupakan nama lain Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim *alaihimu salam* (Manzur, tt: 400). Adapun secara istilah, para ulama' memberikan berbeda beda definisi, menurut Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (tt: 353) berpendapat yaitu kabar-kabar yang dinukil dari bani Israil dari mayoritas kaum Yahudi dan kaum Nasrani . Sedangkan, menurut Muhammad Husain Adz Dzahabi (tt: 13) Yaitu kejadian atau kisah yang diriwayatkan bersumber dari orang-orang bani Israil. Dan penyandaran kepada Israil adalah Nabi Ya'kub bin Ishaq, serta bisa bermakna pula orang-orang Yahudi, seperti dikatakan bahwa orang-orang Yahudi adalah bani Israil.

Allah SWT berfirman:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ<sup>٧٨</sup>

*"Telah dilaknat orang-orang yang kafir dari Bani Israil melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu disebabkan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas." (Q.S. Al-Maidah: 78).*

Jadi yang dimaksud dengan Bani Israil adalah orang-orang Yahudi keturunan nabi Ibrahim as melalui Siti Sarah yang melahirkan nabi Ishak dan mempunyai anak yang diberi nama Ya'kub. Siti Sarah istri pertama nabi Ibrahim, sedang istri keduanya bernama Siti Hajar melahirkan Nabi Ismail as yaitu nenek moyang nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu bangsa Yahudi dan bangsa Arab masih satu keturunan nabi Ibrahim.

Para ahli yang mengemukakan berbagai macam definisi Isra'iliyyat berbeda ungunannya dari segi redaksi dan penekanan. Ada yang mengatakan bahwa Israiliat adalah kisah-kisah dari agama Yahudi dan Nasrani seperti yang diungkapkan oleh Al-Dzahabi.

Ahmad Khalil menyatakan bahwa Isra'iliyyat adalah riwayat ahli kitab sebagian besar dari Yahudi yang berhubungan dengan agamanya atau yang tidak ada kaitannya dengan agama mereka. Jadi menurutnya sebagian besar Isra'iliyyat adalah kisah-kisah dari orang-orang Yahudi yang masuk Islam.

Menurut Al-Syarbasyi Isra'iliyyat adalah kisah-kisah dan berita- berita bohong yang disusupkan oleh - orang Yahudi ke dalam masyarakat Islam dan diserap pula kebohongan-kebohongan dari agama lain tetapi yang dominan dari kalangan Yahudi.

Dari berbagai definisi yang mereka kemukakan intinya sama, yaitu adanya penafsiran Al-Qur'an dengan kisah-kisah dan berita- berita dari agama lain seperti Yahudi, Nasrani dan lainnya, tetapi kebanyakan dari Yahudi, oleh karena itu dinamai Isra'iliyyat. Diantara mereka ada yang memasukan berita-berita bohong ke dalam tafsir dan hadits, dengan berbagai tujuan yang intinya untuk melemahkan Islam dari dalam.

Masuknya kisah-kisah Isra'iliyyat ke dalam tafsir Al-Qur'an diawali dengan pertumbuhan orang-orang arab yang tidak diwarnai dengan ilmu pengetahuan, dan kebanyakan mereka adalah suku-suku yang tinggal di pelosok (Al-'Ak. K H, 1986: 262). Dan ditambah dengan berhijrahnya orang-orang Yahudi ke Jazirah Arab kemudian bercampurnya mereka dalam budaya, Bahasa dan corak-corak yang lain. Terbukti ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, beliau menjumpai suku-suku yang beragama Yahudi yang latar belakang mereka



berasal dari daerah selain Arab. Perpindahan mereka ketika dulu semasa mendapat tekanan dari bangsa Asyur dan Rumawi, mereka berpihak kepada orang-orang Hijaz meskipun sesungguhnya mereka adalah kaum Ibrani. Akan tetapi setelah bergabung dengan bangsa Hijaz, mereka hidup dengan cara Arab, berbahasa Arab dan mengenakan pakaian Arab pada umumnya (Al-Mubarakafury. S, 1997: 242). Orang-orang Yahudi membawa pengetahuan dan wawasan mereka dari kitab-kitab agama mereka. Mereka secara berangsur-angsur mewarisi pengetahuan dari Nabi-nabi dan Ulama'-ulama' mereka. Dan mereka mempunyai tempat untuk belajar yang disebut dengan, Al-Mudras' dan tempat-tempat ibadah mereka (Adz-Dzahabi, tt: 16).

Ketika sampai Madinah ketika Rasulullah menancapkan pilar sebagai pondasi pertama dari akan terbentuknya sebuah peradaban dan kekuasaan besar yaitu beliau memulai membangun masjid. Kemudian Rasulullah menjadikan masjid sebagai sentral dakwah Islam ke seluruh penjuru tanah Arab. Maka sangatlah mungkin dari kaum muslimin sendiri bersinggungan dengan orang-orang Yahudi Bani Israil baik yang berada di Madinah ataupun di luar Madinah. Dengan perantara itu kaum Muslimin dengan orang-orang Yahudi Bani Israil melakukan diskusi yang sehingganya Allah menganugerahkan dari dakwah tersebut orang-orang dari Bani Israil masuk agama Islam. Bahkan tidak hanya dari kalangan bawah mereka, melainkan tokoh-tokoh dan Ulama' - ulama' mereka pun ada yang masuk Islam, seperti Abdullah bin Salam, Abdullah bin Suriya dan Ka'ab Al-Ahbar dan yang lainnya. Maka dengan masuknya mereka ke dalam Islam serta memilikinya mereka berupa wawasan terhadap agama mereka yang dahulu, menjadikan mereka sebagai orang yang memiliki wawasan yang luas. Sehingga didapati dari penjelasan-penjelasan mereka terhadap Al-Qur'an diwarnai dengan kisah-kisah Isra'iliyyat yang telah mereka dapatkan dari kitab-kitab agama mereka dahulu.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat tetap melanjutkan estafet perjuangan dakwah dengan menjadikan para tabi'in sebagai murid mereka. Begitu pula dengan sahabat yang dahulunya beragama Yahudi, murid-murid mereka menukil kisah-kisah itu dan kemudian mengajarkan kepada generasi setelahnya hingga saat ini secara berangsur-angsur. Maka didapati dari murid-murid itu sejak zaman pertama hingga masa abad ketiga perbedaan dalam karakter mereka, yang sehingganya dengan perbedaan itu berbeda pula hukumnya.

## 2. Macam-macam Isra'iliyyat

Dalam membagi Isra'iliyyat para ulama terbagi ke dalam tiga kelompok: Kelompok pertama berdasarkan *shahih* atau *dhaifnya* dalam periwayatan; kelompok ke dua berdasarkan sesuai tidaknya dengan ajaran Islam; dan yang ke tiga berdasarkan materi yang pembahasannya.

### a. Kesahihan Periwayatan

Isra'iliyyat dilihat dari periwayatan yang sampai kepada ahli tafsir tidak lepas dari disiplin ilmu yang berkaitan dengan memahami karakter dari orang-orang yang meriwayatkan kisah atau kejadian tersebut. Maka terdapat dalam Isra'iliyyat riwayat yang *Shahih* dan *Dhaif* yang bisa berpengaruh dengan tingkat kekuatan dari tafsir itu sendiri.



b. Kesesuaian dengan Syari'at Islam

Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup dari syari'at-syari'at sebelumnya, maka barang siapa yang mengaku sebagai Nabi setelah diutusnya Rasulullah adalah sesat dan mengikuti hawa nafsu (Al-Humaini. A A H, 1437: 206). Yaitu bahwa dengan diutusnya Nabi Muhammad berarti Syari'at sebelum Islam seperti Yahudi dan Nasrani sudah terhapus dan tinggalah Islam sebagai agama yang diakui Allah di akhir zaman.

Allah berfirman;

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا  
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ ١٩

*“Sesungguhnya agama yang diridai di sisi Allah hanyalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.”Q.S. Ali-Imran: 19.*

Ibnu Katsir mengatakan: “sesungguhnya tidak ada agama yang diterima di sisi Allah kecuali agama yang selamat, yaitu mengikuti Rasul-Rasul yang telah diutus di setiap zamannya sampai ditutup dengan Nabi Muhammad yang menghapus agama-agama sebelumnya”.

Sehingga kisah atau peristiwa Isra'iliyyat jika ditinjau dari pensyari'atannya terhadap agama Islam dibagi tiga:

- 1) Sesuai dengan syari'at Islam. Maksud dari kesesuaian syari'at Islam yaitu sesuai dengan syari'at Nabi Muhammad.
- 2) Menyelisih Syari'at Islam. Yaitu yang mengganti dan menyimpang dari syari'at aslinya.
- 3) Yang tidak ada komentar dari syari'at Islam. Yaitu yang belum diketahui dalam syari'at Islam akan kebolehan atau keharaman, kebenaran atau kebohongan dari kisah atau kejadian dari Isra'iliyyat.

c. Ada pula yang melihat Isra'iliyyat dari segi materinya, yaitu:

- 1) Isra'iliyyat yang berhubungan dengan akidah
- 2) Isra'iliyyat yang berhubungan dengan hukum
- 3) Isra'iliyyat yang berhubungan dengan kisah-kisah

### 3. Sumber-sumber Isra'iliyyat

Sumber-sumber Isra'iliyyat terdapat 3 dari kalangan sahabat Nabi, Tabi'in dan Tabiut Tabi'in, berikut penjabarannya:

- a. Dari kalangan sahabat, Abdullah bin Salam adalah salah satu yang paling terkenal. Menurut Al-Dzahabi, ia memahami Taurat dan Al-Qur'an serta memiliki wawasan mendalam tentang kebudayaan Yahudi dan Islam. Hal ini menjadikannya sumber penting bagi para mufassir, meskipun namanya kerap digunakan untuk mendukung pemikiran tertentu atau



menyebarkan berita tertentu. Selain itu, Tamim Al-Dar, seorang muallaf dari Nasrani, juga diketahui banyak meriwayatkan Isra'iliyyat. Ia memiliki pengetahuan tentang ajaran Nasrani, berbagai peristiwa, pertempuran, serta cerita umat terdahulu. Ia bahkan pernah diizinkan oleh Umar bin Al-Khattab untuk menyampaikan kisah-kisahannya, karena dipercaya riwayatnya bersih dari penipuan.

- b. Dari kalangan tabi'in, Ka'ab Al-Akhhbar adalah salah satu periwayat utama Isra'iliyyat. Ia dikenal banyak menyebarkan cerita-cerita yang dinisbatkan kepadanya, meskipun beberapa di antaranya diragukan kebenarannya. Hal ini membuat sebagian peneliti menganggap riwayatnya penuh dengan kebohongan dan kebatilan. Selain itu, Wahab bin Munabih juga banyak menyebarkan Isra'iliyyat. Riwayat-riwayatnya terdiri dari cerita yang baik maupun buruk, benar maupun palsu, sehingga ia seringkali dicela dan dianggap sebagai penyebar dusta.
- c. Dari kalangan tabi'it tabi'in, Muhammad bin Sa'ad Al-Kalbi adalah salah satu tokoh yang masyhur dalam bidang tafsir dan sejarah. Ia banyak meriwayatkan Isra'iliyyat, terutama karena ia berasal dari kalangan Yahudi. Selain itu, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, seorang muallaf dari Nasrani, juga dikenal menguasai cerita-cerita Isra'iliyyat. Meskipun memiliki keilmuan luas, kejujuran periwayatannya diperdebatkan, dan para mufassir dianjurkan berhati-hati terhadap riwayat-riwayatnya. Tokoh lainnya adalah Muqatil bin Sulaiman, yang terkenal dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Namun, tafsirnya penuh dengan cerita Isra'iliyyat, khurafat, dan kesesatan, sehingga banyak ulama yang mencelanya meskipun ia diakui sebagai lautan ilmu. Terakhir, Muhammad bin Marwan Al-Su'udi, murid Muhammad bin Sa'ad Al-Kalbi, juga dikenal sebagai periwayat Isra'iliyyat, tetapi mayoritas ulama menilainya sebagai pendusta yang sering menyampaikan cerita-cerita palsu.

#### 4. Realitas Isra'iliyyat dalam Tafsir

Diantara kitab tafsir yang masyhur yang memuat Israiliat dengan lengkap sanad-sanadnya tetapi tidak diselidiki periwayatannya kecuali sedikit saja, adalah kitab tafsir Muhammad bin Jarir al-Thabari yang dinamai: Jamiul Bayan fi tafsir Al-Qur'an. Contoh Israiliat yang ada dalam tafsir ini adalah tentang Ashhabul Kahfi:

قَالُوا يَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا  
وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ۙ ٩٤

"Mereka berkata, "Wahai Zulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj adalah (bangsa) pembuat kerusakan di bumi, bolehkah kami memberimu imbalan agar engkau membuatkan tembok penghalang antara kami dan mereka?" (QS. Al-Kahfi: 94).

\*Ya'juj dan Ma'juj ialah dua bangsa yang berbuat kerusakan di bumi.

Contoh Israiliat yang ada dalam tafsir ini adalah tentang Ashhabul Kahfi:

Ibnu Jarir (tt) menafsirkan sebagai berikut:

*Ia berkata: Hamid telah bercerita kepada kami dari Salmah, dari Muhammad bin Ishak. Muhammad berkata sebagian orang yang biasa mengemukakan hadits tentang bangsa Ajam bercerita kepadaku. Ia menerima dari Ahli Kitab yang masuk Islam, ia mengetahui tentang kisah Zulkarnain. Ia berkata: Bahwa Zulkarnain adalah seorang laki-laki Mesir namanya Marzaba bin Mardaba, ia orang Yunani keturunan Yunan bin Yafis bin Nuh.*



Demikianlah para ulama ahli tafsir yang dianggap menerima Isra'iliyat dalam menafsirkan Al-Qur'an sekalipun diantara mereka ada yang berkomentar tentang kualitas Isra'iliyyat dari segi sanadnyamaupun isinya, namun ada pula yang mengemukakannya tanpa komentar sehingga mereka menyerahkan penilaian kepada para pembaca.

## 5. Sikap Para Ulama' dan Hukum Meriwayatkan Isra'iliyyat

Berbeda sikap para ulama' di antara mereka terhadap Isra'iliyyat, secara garis besar ada 4 macam sikap sebagai berikut (Al-Utsaimin, tt: 361);

- a. Dari mereka ada yang banyak mencantumkan beserta sanad-sanadnya, seperti Ibnu Jarir Ath Thobari.
- b. Yang banyak mencantumkan namun terkadang tidak dicantumkan sanad-sanadnya, seperti Al-Baghowi.
- c. Yang banyak mencantumkan namun setelahnya menjelaskan derajat periwayatan, seperti Ibnu Katsir.
- d. Yang berlebihan dalam menolaknya sehingga tidak mencantumkan sama sekali.

Adapun hukum meriwayatkan isra'iliyyat ada yang melarang dan ada yang membolehkan. Adapaun yang melarang meriwayatkan isra'iliyyat dengan dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an bahwa kaum Yahudi dan Nasrani merubah kitab-kitab mereka, sedangkan untuk mengetahui secara pasti letak perubahan itu merupakan sesuatu yang sulit. Maka lebih selamatnya meninggalkan seluruhnya. Sebagaimana firman Allah:

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦٓ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِۦٓ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣

"Maka disebabkan mereka melanggar janji mereka, Kami melaknat mereka dan menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diingatkan dengannya. Dan engkau (Muhammad) akan selalu melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." Q.S Al-Maidah: 13.

Adapun dalil dari hadits yang diriwayatkan imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا).

"Dari Abi Hurairah RA berkata; "Orang-orang ahlu kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa Arab. Melihat hal itu Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kalian mempercayai ahlu kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi ucapkanlah; "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami".



Sedangkan dalil yang pembolehan periwayatan israiliyyat diantaranya firman Allah:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ٩٤

"Maka jika engkau (Muhammad) ragu-ragu tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum engkau. Sungguh, kebenaran itu telah datang kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu." Q.S. Yunus: 94.

Allah telah membolehkan Nabi Muhammad untuk bertanya kepada Ahli Kitab, maka itu diperbolehkan pula bagi umatnya (Adz-Dzahabi, tt: 43).

يَلْغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Sampaikan dariku walaupun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka".

Dari dua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, jika sesuai dengan syari'at Islam maka diakui kebenarannya dan diizinkan untuk meriwayatkannya, sedangkan jika menyelisihi syari'at Islam maka didustakan dan tidak boleh diriwayatkan, namun diperbolehkan jika dijelaskan kedudukannya. Adapun jika belum ada keterangan sesuai atau tidaknya dengan Syari'at Islam maka *tawaquf* di dalamnya, yaitu tidak menghukumi benar atau tidaknya (Adz-Dzahabi, tt: 52). Dan yang dikhawatirkan yaitu berpalingnya manusia kepada Isra'iliyyat yang tidak ada keterangan di dalamnya sehingga manusia meninggalkan Al-Qur'an sebagai *Mauidzah* (peringatan) mereka (Al-Utsaimin, tt: 358).

Ketika seorang membaca kitab tafsir para ulama', kemudian mendapati kisah-kisah Isra'iliyyat dalam kitab tersebut, maka hendaknya harus bersikap dengan sebagai berikut (As-Sibagh, 1990: 265):

- Menolak seluruh Isra'iliyyat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan kesahahihan Sunnah, atau yang menyelisihi dasardasar agama Islam yang telah disepakati.
- Periwayatan Isra'iliyyat yang sesuai dengan Al-Qur'an maka diterima, namun kita bisa mencukupkan dengan yang ada pada Al-Qur'an. Jika Isra'iliyyat tidak menyelisihi Al-Qur'an atau tidak bertentangan denganNya, Maka selayaknya untuk berwaspada, tidak mendustakannya dengan kemungkinan shahih periwayatannya, dan tidak membenarkan dengan kekhawatiran bahwa riwayat tersebut mengandung kedustaan.
- Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada asalnya meriwayatkan dari orang-orang ahli kitab merupakan sesuatu yang diperbolehkan, adapun berkenaan dengan hal-hal yang mustahil dicerna oleh akal maka dihukumi kebhatilannya, begitu pula yang secara nalar lebih condong kepada kedustaan maka tidak diterima.



## KESIMPULAN

Setelah meneliti berbagai literatur tentang Isra'iliyyat, penulis menyimpulkan beberapa hal. Pertama, Isra'iliyyat didefinisikan sebagai kisah-kisah dan berita-berita yang berasal dari Ahli Kitab dan lainnya, yang kemudian terserap ke dalam tafsir Al-Qur'an. Disebut Isra'iliyyat karena mayoritas riwayatnya berasal dari orang-orang Yahudi. Kedua, Isra'iliyyat terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (a) Isra'iliyyat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (b) Isra'iliyyat yang bertentangan dengan ajaran Islam, dan (c) Isra'iliyyat yang tidak dapat dipastikan kebenaran atau kedustaannya. Ketiga, pandangan ulama terhadap Isra'iliyyat terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang menerima Isra'iliyyat secara keseluruhan, seperti At-Tabari, Muqatil bin Sulaiman, Khazin, Tsa'labi, dan lainnya. Kelompok kedua adalah ulama yang hanya menerima Isra'iliyyat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti Ibnu Katsir, Al-Alusi, dan lainnya. Kelompok ketiga adalah mereka yang menolak seluruh Isra'iliyyat, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Syaltut, Abu Zahrah, dan lainnya. Keempat, menurut penulis, Isra'iliyyat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat diriwayatkan sebagai pendukung kebenaran Islam. Namun, Isra'iliyyat tidak boleh dijadikan sebagai sandaran utama dalam penafsiran atau aspek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M.H. (n.d). *Al-Israilliyat fi At-Tafsir wa Al-Hadits*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-'Ak, K.A. (1986). *Usul At-Tafsir Wa Qawaiduhu*. Beirut: Dar An-Nafais.
- Al-Hunaimi, A. A. H. (1437). *Al-Minhah Al-Ilahiyah Fi Tahdzibi Syarh At-Tahawiyah Li Abi Al-'Iz Al-Hanafi*. KSA: Dar Ibn Al-Jauzi.
- Al-Mubarakfury, S. (1997). *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah. (Kathur Suhardi, Trans.)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Utsaimin, M. bin S. (n.d). *Syarh Usul Fi At-Tafsir*. KSA: Muassasah Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.
- At-Tabari, M. bin J. (n.d). *Jami 'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Sibagh, M. bin L. (1990). *Lamhat Fi Ulum Al-Qur'an wa Ittihajat At-Tafsir*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.